

PASTORAL PEMBERDAYAAN

Fransiskus Sales Lega

Pendahuluan

Salah satu fenomena sosial yang cukup interesan dewasa ini adalah munculnya banyak Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau lembaga sosial yang mengabdikan dan membaktikan diri demi pembebasan kaum miskin dan marginal. LSM hadir dengan satu cita-cita luhur pemberdayaan kaum miskin dan marginal. Hampir tidak satu pun LSM yang tidak mempromosikan pemberdayaan sebagai pendekatannya. Pertanyaannya, entahkah semua kelompok yang menjadi sasaran pelayanan LSM-LSM itu sudah cukup berdaya atau mengalami transformasi yang cukup signifikan? Kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua LSM menjalankan proses pemberdayaan secara serius dan optimal. Bahkan ada LSM tertentu yang terkesan menjadikan kaum miskin dan marginal sebagai alasan untuk mendapat dana bantuan asing atau pendonor-pendonor yang prihatin dengan masalah kemiskinan. Pemberdayaan masyarakat hanya dijalankan sejauh ada dana bantuan. Dengan demikian, dalam konteks seperti ini, proses pemberdayaan yang sesungguhnya tidak terjadi.

Dalam tulisan ini, penulis tidak bertendensi untuk mengulas tentang LSM dan pemberdayaan yang mereka lakukan. Penulis merasa tertarik untuk merefleksikan pemberdayaan dalam konteks karya pastoral Gereja. Penulis mempunyai suatu posisi yang cukup afirmatif berkaitan dengan tema pemberdayaan bahwa pemberdayaan merupakan model pelayanan atau pendekatan pastoral yang sesuai dengan konteks Gereja dewasa ini. Penulis sengaja tidak hanya menggunakan kata pemberdayaan, tetapi pastoral pemberdayaan dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa isu pemberdayaan itu mengandung nilai injili (kristiani).

Gereja mempunyai panggilan yang sangat luhur, yakni berpartisipasi dalam misi Yesus Kristus. Hakekat misi Yesus adalah pembebasan dan penyelamatan bagi semua orang yang merindukan kasih dan kesatuan dengan Allah. Misi pembebasan itu dinyatakan secara gamblang melalui pewartaan dan kesaksian hidup-Nya di dunia. Ia merasakan perjuangan dan kerinduan manusia yang mendambakan pembebasan dan penyelamatan. Dengan keterlibatan langsung dalam perjuangan manusia, Yesus mengetahui bahwa mereka yang mendambakan pembebasan dan penyelamatan memiliki kekuatan dalam dirinya yang bisa dimanfaatkan untuk mewujudkan kerinduan dan harapannya. Yesus tidak melenyapkan kekuatan-kekuatan yang mereka miliki tetapi menyatukannya menjadi suatu kekuatan yang berdaya transformatif dan liberatif. Inilah model pemberdayaan yang dipraktikkan Yesus dalam rangka membebaskan dan menyelamatkan kaum miskin dan marginal. Karena itu, kehadiran Gereja di tengah kaum miskin dan marginal akan dirasakan sebagai tanda dan sarana keselamatan Allah kalau Gereja mengembangkan pastoral pemberdayaan.

Pastoral pemberdayaan

Secara etimologis, pastoral berasal dari kata bahasa Latin *pastor* yang berarti gembala.¹ Pastoral adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tugas kegembaan. Gembala sejati adalah Allah yang inkarnatoris. Semua orang Kristen berpartisipasi dalam tugas dan tanggung jawab kegembaan Allah. Itulah panggilan yang hakiki dari setiap orang Kristen. Meskipun demikian, kata pastoral ini seringkali dipahami secara dangkal. Pastoral dilihat sebagai

¹ A. Heuken, *Ensiklopedi Gereja* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2005), Jilid 6, hlm. 110.

sesuatu yang berhubungan dengan tugas pastor atau klerus. Lebih dangkal dari itu lagi, pastoral dihubungkan hanya dengan kegiatan parokial. Eklesiologi Konsili Vatikan II berusaha menjernihkan kembali pendangkalan makna pastoral ini. Dalam perspektif Gereja umat Allah, karya pastoral bukan hanya karya klerus atau pastor, tetapi karya pastoral itu berhubungan kegembaan Tuhan yang dimandatkan kepada semua umat yang beriman kepada Kristus.

Pastoral adalah segala hal (sikap, kata, tindakan) yang berkaitan dengan kegembaan Tuhan. Kegembaan Tuhan itu tampak dan perlu ditampakkan dalam kehidupan bersama. Karena itu pastoral dilihat sebagai segala usaha untuk membantu hidup bersama, sehingga Sang Gembala Ilahi terasa tampil, hadir, menemani dan berkarya bagi semua manusia.² Definisi pastoral ini mengungkapkan dua hal. Pertama, empunya karya kegembaan itu adalah Allah sendiri. Allah telah menunjukkan secara sangat gamblang model cinta kegembaan-Nya dalam sejarah hidup manusia. Kedua, karya pastoral yang dijalankan oleh orang beriman kristiani adalah partisipasi dalam karya kegembaan Allah. Itu berarti bahwa model utama dan satu-satunya dalam karya pastoral adalah gaya kegembaan Allah.

Bagaimana karya pastoral atau kegembaan Gereja itu dijalankan sehingga Allah yang membebaskan dan menyelamatkan sungguh dirasakan dan dialami dalam perjuangan dan pengumpulan hidup orang beriman, secara khusus mereka yang berada dalam ketertindasan? Model donasi nampaknya tidak membebaskan. Hal itu hanya menciptakan ketergantungan pada pelbagai model sedekah dan belas kasihan dari mereka yang berkecukupan. Model donasi tidak mampu membangkitkan orang dari keterpurukan hidupnya. Lebih daripada itu, model ini hanya melanggengkan praktek mengobjekkan orang miskin; mematikan potensi kreatif dan liberatif yang ada dalam diri orang miskin; dan membiarkan struktur yang menindas tetap langgeng.

Jika gaya donasi tidak sungguh membebaskan orang dari berbagai belenggu hidupnya, maka harus ada pergeseran paradigma kegembaan. Model donasi yang melanggengkan ketergantungan harus bergeser ke model pemberdayaan atau *empowerment*. Apa itu pemberdayaan? Ada banyak batasan atau konsep tentang pemberdayaan. Setiap batasan atau konsep tentu memberikan tekanan atau dimensi tertentu pada penjelasan tentang hakekat pemberdayaan. Hal ini dapat kita lihat dalam beberapa konsep atau batasan berikut.

Pemberdayaan bukan merupakan tindakan sekali jadi. Pemberdayaan merupakan proses dengannya suatu kelompok memperoleh keunggulan lebih besar terhadap nasibnya sendiri dan membuat “jembatan penyeberangan” dari kehidupan yang kurang manusiawi menjadi lebih manusiawi. Pemberdayaan berkaitan dengan adanya peluang untuk memilih. Maksudnya dari tidak ada pilihan selain harus melanjutkan keadaan yang ada kepada situasi di mana muncul pelbagai pilihan dalam hidup mereka.³

Dalam Wikipedia, pemberdayaan diartikan sebagai proses mendapatkan peluang-peluang dasar bagi kaum marginal, entah oleh kaum marginal itu sendiri maupun oleh mereka yang bukan kelompok marginal yang mempunyai akses untuk mendapatkan peluang-peluang dasar itu. Pemberdayaan juga berhubungan dengan upaya untuk memperkuat dan meningkatkan kemampuan kaum marginal.⁴ Definisi ini kelihatannya menekankan dua hal. *Pertama*, pemberdayaan sebagai sebuah *proses*. Itu berarti bahwa ada tahapan yang harus dilalui untuk sampai pada situasi berdaya, entah oleh mereka yang diberdayakan maupun oleh mereka yang

²B. S. Mardiatmaja (Ed.), *Beriman dengan Tanggap* (Yogyakarta: Kanisius dan Ende: Nusa Indah, 1985), hlm. 23.

³Yvon Ambroise, *Memberdayakan Kaum Miskin* (Maumere: LPBAJ, 2000), hlm. 69-70.

⁴ Wikipedia, “Empowerment”, (Online), (<http://en.wikipedia.org/wiki/Epowerment>, diakses 15 Oktober 2008).

memberdayakan orang lain. Pemberdayaan bukan sesuatu yang sekali jadi. *Kedua*, pemberdayaan sebagai upaya *memperkuat* dan *mengembangkan* kemampuan kaum marginal. Kata *memperkuat* mengandaikan bahwa kaum marginal memiliki kekuatan-kekuatan tertentu dalam dirinya. Kata *mengembangkan* merujuk pada upaya menambahkan atau menggandakan kekuatan yang sudah dimiliki oleh kaum marginal. Itu berarti bahwa ada sesuatu yang baru yang muncul dalam proses pemberdayaan itu.

Pemberdayaan adalah suatu proses yang multi-dimesional yang membantu orang mendapatkan otonomi atas kehidupan.⁵ Pemberdayaan mencakup semua dimensi kehidupan manusia, yakni dimensi sosiologis, psikologis, religius, politis, ekonomis dan dimensi lainnya. Selain itu, pemberdayaan mencakup pelbagai level kehidupan, seperti individual, kelompok, dan komunitas. *Kedua*, tujuan dari pemberdayaan itu adalah mendapatkan otonomi atas kehidupan. Itu berarti bahwa dalam proses itu ada upaya untuk memperkuat individu atau kelompok.

Elisheva Sadan⁶ melihat pemberdayaan sebagai suatu proses interaktif yang terjadi antara individu dan lingkungannya, di mana perasaan tentang diri sebagai yang tidak bernilai berubah menjadi penerimaan diri sebagai warga yang kuat dengan kemampuan sosiopolitis. Hasil dari proses itu adalah orang memiliki keterampilan, kesadaran sosial yang kritis, dan kemampuan untuk berpartisipasi dengan yang lain. Pemberdayaan memungkinkan adanya transformasi sosial.

Bank Dunia mendefinisikan pemberdayaan sebagai “sebuah proses meningkatkan kemampuan individu atau kelompok untuk membuat pilihan-pilihan yang efektif, mentransformasikan pilihan-pilihan itu ke dalam tindakan-tindakan demi mencapai hasil-hasil yang diinginkan”.⁷ Konsep ini mengungkapkan empat ciri dasar dari pemberdayaan.

Pertama, pemberdayaan adalah *sebuah proses meningkatkan kemampuan individu atau kelompok*. Proses meningkatkan kemampuan ini merujuk pada upaya menguatkan agensi dan asset kelompok yang diberdayakan. Agensi diartikan sebagai kemampuan pelaku atau kelompok untuk membuat pilihan-pilihan yang efektif. Dalam hal ini pelaku (individu atau kelompok) mampu mempertimbangkan dan mengefektifkan pilihan-pilihan yang ada. Aset diartikan sebagai sumber-sumber yang membantu atau menyokong individu atau kelompok agar bisa memanfaatkan peluang-peluang sosial, ekonomi dan politik atau peluang-peluang struktur yang ada demi mencapai apa yang dicita-citakan. Aset-aset itu dapat berupa aset psikologis, informasional, organisasional, material, sosial, dan finansial, dan pendidikan.

Kedua, membuat pilihan yang efektif. Ada begitu banyak ideologi tentang masyarakat ideal. Dalam konteks pluralitas ideologi ini, individu atau kelompok yang diberdayakan hendaknya dimampukan untuk mempertimbangkan, menilai lalu memilih ideologi yang cocok untuk membebaskan diri mereka dari belenggu hidup. Fasilitator pemberdayaan menjadi promotor dalam pelbagai kompetisi ideologi itu, sehingga kelompok yang diberdayakan mampu membuat pilihan yang efektif.

Ketiga, peluang struktur. Peluang struktur berhubungan dengan wadah yang memungkinkan pilihan-pilihan itu direalisasikan secara efektif. Meskipun Individu atau kelompok mampu membuat pilihan-pilihan efektif (agensinya kuat), namun realisasi efektif dari pilihan-pilihan itu tergantung pada peluang struktur di mana orang atau kelompok membuat

⁵N. Page dan C. E. Czuba, “Empowerment: What It Is?”, (Online), (<http://www.joe.org/joe/1999/october/comm1.html>). diakses 15 Oktober 2008).

⁶E. Sadan, *Empowerment and Community Planning*, penerj. R. Flantz (Tel Aviv: Hakibbutz Hameuchad Publishers, 1997), pp. 137-168.

⁷R. Alsop, M. F. Bertelsen, dan J. Holland, *Empowerment in Practice, from Analysis to Implementation* (Washington: World Bank, 2006), hlm. 16.

pilihan. Agar kelompok yang diberdayakan bisa membuat pilihan yang efektif, maka fasilitator pemberdayaan perlu menciptakan peluang-peluang struktur.⁸

Peluang struktural, agensi, dan pilihan memiliki hubungan yang sangat erat. Ketiganya mutlak diperlukan agar proses pemberdayaan itu berjalan. Ketiganya saling mengandaikan dan menentukan. Pilihan dapat ditransformasikan ke dalam tindakan kalau agensi kelompok itu kuat dan ada peluang struktur. Bila individu atau kelompok mempunyai pilihan, tetapi mereka tidak memiliki agensi yang kuat dan peluang struktur maka pilihan itu sulit diwujudkan. Bila orang atau kelompok memiliki agensi, tetapi mereka tidak mempunyai pilihan dan peluang struktural maka agensi itu tetap menjadi sesuatu yang potensial. Demikian juga, orang atau kelompok yang mempunyai peluang struktural, tetapi tidak memiliki agensi yang kuat dan pilihan yang efektif maka peluang struktural itu tidak berguna.

Keempat, *hasil dari proses pemberdayaan*. Hal ini berhubungan dengan perubahan yang terjadi di dalam diri individu atau kelompok. Pemberdayaan itu berhasil kalau ia mencapai apa yang dicita-citakan oleh individu atau kelompok. Dengan demikian ia berhubungan dengan transformasi hidup mereka yang diberdayakan. Pemberdayaan itu berhasil kalau ia membebaskan pelaku dari berbagai masalah hidupnya.

Berdasarkan uraian di atas, pastoral pemberdayaan bisa diartikan sebagai proses menggembalakan umat Allah dengan cara menciptakan peluang-peluang struktur dan meningkatkan agensi-agensi sehingga mereka dapat membuat pilihan-pilihan yang efektif demi transformasi hidup mereka ke arah yang lebih baik dan bermartabat. Dalam proses pengembalaan ini, umat dilihat sebagai pusat (*people centered approach*), sedangkan fasilitator pemberdayaan berperan sebagai animator yang visioner.

Pastoral Pemberdayaan: Tuntutan Konteks

Pastoral pemberdayaan merupakan sesuatu yang sangat urgen untuk dihidupi dan dikembangkan dalam kehidupan menggereja dewasa ini. Dasarnya adalah bahwa umat yang dilayani mengalami keterbelengguan dalam berbagai bidang kehidupan. Pertama, dalam bidang ekonomi, orang-orang kecil dan miskin tidak memiliki akses yang memadai untuk memanfaatkan pelbagai peluang ekonomis yang ada. Mereka bahkan semakin terjepit ke pinggiran karena tidak mampu berkompetisi dengan para pemodal. Kekayaan alam dikuasai oleh korporasi transnasional. Dengan ini, masyarakat sederhana hanya menjadi penonton dan buruh di negerinya sendiri.

Kedua, dalam bidang politik: orang-orang kecil seringkali dinstrumentalisasi demi kepentingan politisi tertentu dan semakin *apolitik*. Kebijakan pemerintah lebih melindungi para pengusaha dari pada rakyat jelata. Akarnya terdapat dalam perselingkuhan kepentingan antara politisi dan pengusaha menjelang suksesi kepemimpinan. Dukungan finansial dari para pengusaha terhadap politisi dalam safari politiknya memungkinkan para pengusaha dengan mudah membungkam atau meringkus pemimpin yang diusung atas nama suara rakyat.⁹

Perselingkuhan kepentingan antara pengusaha dan penguasa membuat rakyat tetap menjadi alat produksi keuntungan mereka. John M. Prior membenarkan adanya relasi eksploitatif ini dalam pembangunan ekonomi Orde Baru.

Selama ini pola ekonomi kapitalis-monopolistik yang dianut oleh Orde Baru menguntungkan pihak pemilik modal, pedagang, distributor sambil merugikan

⁸*Ibid.*, hlm.18-19.

⁹B. Hargens, *Trilogi Dosa Politik, Memahami Dosa-Dosa Politik Pemerintahan Susilo Bambang Yudoyono-Jusuf Kala dan Pengkianatan Kaum Intelektual* (Jakarta: Parrhesia Institut, 2008), p. 138.

para produsen, seperti petani, nelayan, pengrajin, dan buruh. Semakin rajin si petani, semakin kaya si pedagang. Kekayaan pedalaman dibawa ke pesisir, hasil keringat desa disedot ke kota, hasil usaha daerah disedot ke pusat.¹⁰

Dengan adanya perselingkuhan kepentingan antara pengusaha dan penguasa dalam merencanakan pembangunan, partisipasi rakyat jelata disisihkan atau tidak mendapat tempat dalam kalkulasi keuntungan pembangunan itu. Perencanaan pembangunan diwarnai oleh kepentingan penguasa dan pengusaha. Pembangunan ekonomi kita gagal merealisasikan cita-cita konstitusional, yakni kesejahteraan umum, karena proses perencanaan partisipatif tidak berjalan. Peminggiran partisipasi rakyat dalam pembangunan ekonomi memungkinkan ketidakadilan dalam sistem ekonomi tidak disentuh.

Pembangunan ekonomi didukung stabilitas sebagai jargon utama yang disakralkan telah menyingkirkan segala bentuk diskusi yang terbuka dan kritik yang konstruktif. Perencanaan pembangunan dimonopoli oleh golongan yang berkuasa dan partisipasi masyarakat dalam pelbagai aspek kehidupan diabaikan.¹¹

Pembatasan dan pemasangan ekspresi politik yang dijalankan selama bertahun-tahun membuat rakyat merasa bahwa politik bukan urusan mereka. Kesengsaraan dan penderitaan yang dialami akibat keterlibatan dalam gerakan-gerakan politik membuat rakyat semakin mengamini bahwa politik bukan bagian dari kehidupan mereka. Rakyat tidak melihat politik sebagai bagian dari kehidupan mereka dalam membangun kehidupan bersama, tetapi cuma urusan para elite.

Ketiga, dalam bidang budaya: rapuhnya ketahanan masyarakat adat. Rapuhnya ketahanan masyarakat adat tidak terlepas dari represi politik Orde Baru. Penyeragaman yang diterapkan dalam segala bidang kehidupan telah meminggirkan atau menenyapkan kekhasan dalam setiap seting sosial dan budaya yang teruji keterandalannya dalam melanggengkan kehidupan bersama.

Pastoral pemberdayaan juga menjadi suatu kemendesakan di tengah situasi di mana Gereja sekarang belum menampilkan jati dirinya secara penuh sebagai tanda dan sarana keselamatan Allah. Gereja seturut visi Konsili Vatikan II, adalah Gereja yang senantiasa membaharui dirinya di dalam dunia. Itu berarti bahwa Gereja harus terbuka terhadap dunia dan bergulat dengan persoalan dunia. Dengan itu, ia bisa mendefinisikan diri dan perannya sebagai sakramen keselamatan Allah. Karena itu, keterandalan Gereja terletak dalam komitmennya untuk terlibat secara utuh dan penuh dalam perjuangan dan pergulatan hidup manusia.

Amatus Woi, dalam tulisannya berjudul "Agama dan Proses Transformasi Sosial", mengkritisi keberadaan agama dan Gereja yang tidak peduli terhadap persoalan kemiskinan dan pemiskinan masyarakat dalam berbagai ranah kehidupan. Ia secara khusus mengkritisi peran agama dan Gereja pada masa Orde Baru yang berlindung atau mencari aman di bawah rezim diktatoris dan tiranis. Hanya sedikit orang yang telah menderita di bawah panji-panji agama, ketika negara ini mengalami penindasan kemanusiaan oleh rezim Orde Baru. Agama dan Gereja hendaknya menunjukkan keberpihakannya kepada kaum marginal dengan menjadi corong yang

¹⁰J. M. Prior, "Bermisi pada Era Peralihan, Terbawa Arus Globalisasi, Terliliti Gurita Soeharto" dalam J. M. Prior dan A. Woi (Eds.), *Membaca Tanda Zaman pada Akhir Sebuah Zaman* (Maumere: Puslit Candraditya, 2003), p. 90.

¹¹H. T. Hasulie, "Masyarakat Nusa Tenggara dalam Tantangan Zaman" dalam J. M. Prior dan A. Woi (Ed.), *Membaca Tanda Zaman pada Akhir Sebuah Zaman* (Maumere: Candraditya, 2003), hlm. 175-178.

menyuarakan keadaan dan kepentingan mereka dan membiarkan diri disoroti dari perspektif kaum marginal dan dikritik oleh keadaan mereka.¹²

Hegemoni kekuasaan rezim Orde Baru tidak hanya berpengaruh pada ranah politik, ekonomi dan budaya, tetapi juga dalam tataran kehidupan menggereja. Para pemimpin Gereja nampaknya kurang mampu menunjukkan keberanian profetisnya melawan penindasan dan pemiskinan masyarakat. Suara profetis dan upaya transformatif tunduk di bawah cita-cita stabilitas nasional yang dijunjung tinggi Orde Baru. Upaya membangkitkan dan menggerakkan umat untuk mengorganisir dirinya melakukan tindakan-tindakan transformatif dan liberatif sulit dijalankan karena takut mengganggu stabilitas nasional. Dengan ini, umat cukup diajarkan doa dan mendengar wejangan-wejangan moral dan suci dalam kotbah dan pembinaan-pembinaan yang cenderung monologal.

Gaya kepemimpinan rezim Orde Baru kelihatannya merasuki gaya kepemimpinan para agen pastoral Gereja. Ini nampak dalam gaya pastoral yang *top-down* dan monologal. Segala sesuatu dirancang dan diprogramkan dari atas atau dari pusat paroki. Pastor dan staf inti dewan paroki merumuskan program paroki. Akibatnya, umat sering kali tidak tahu program pastoral di parokinya.

Gaya pastoral yang *top-down* membuat Gereja tidak mampu menjawab persoalan konkret umat yang dilayani. Program pastoral yang tidak didasarkan atas suatu perencanaan partisipatif membuat program itu asing bagi mereka yang menjadi sasarannya. Gaya pastoral seperti ini memang memudahkan para agen pastoral. Mereka tidak perlu membuang waktu, tenaga, pikiran untuk membuat perencanaan partisipatif bersama umat. Gaya *top-down* bisa jadi dilatarbelakangi oleh suatu stereotipe bahwa umat itu tidak mampu, pendidikan rendah atau sulit berdiskusi. Pandangan seperti ini sebenarnya hanya mau menyembunyikan kelemahan para agen pastoral itu sendiri. Para agen pastoral kita pada umumnya kurang memiliki keterampilan untuk membuat sebuah perencanaan partisipatif pastoral. Para pastor sulit melatih para pengurus KBG-nya karena mereka sendiri juga tidak memiliki keterampilan untuk membuat perencanaan partisipatif itu.

Gereja akan tampil sebagai komunitas yang transformatif dan membebaskan kalau Gereja bergulat dengan persoalan konkret hidupnya dan mencari pemecahannya dalam terang ajaran kristiani. Dan ini hanya mungkin terjadi kalau para agen pastoral mampu berjuang bersama umat untuk merencanakan tindakan-tindakan transformatif sebagai pernyataan kesetiaan pada ajaran Sang Guru Yesus Kristus. Dengan itu, kesenjangan antara kesetiaan dalam ibadat dan ritual keagamaan dengan praktek hidup bisa diatasi.

Landasan Biblis Pastoral Pemberdayaan: Karya Keselamatan Allah dalam Sejarah

Karya penyelamatan Allah bukan sesuatu yang terjadi dalam dunia maya, tetapi dalam praksis historis manusia. Pembebasan bangsa Israel dari Mesir dan karya misioner Yesus adalah tanda nyata kehadiran Allah dalam sejarah. Allah hadir sebagai pembebas. Misi pembebasan itu, kemudian, dilanjutkan oleh Gereja sebagai tugas hakikinya.

Karya Penyelamatan Allah dalam Peristiwa Eksodus

Pembebasan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir menggambarkan Allah yang tanggap terhadap situasi dan kebutuhan umat-Nya atau Allah yang tanggap terhadap konteks dan

¹²A. Woi, "Agama dan Proses Transformasi Sosial" dalam H. Dori Wuwur, G. Tisera, dan A. Woi, *Kontekstualisasi Sabda dan Transformasi Masyarakat, Bunga Rampai 125 Tahun SVD* (Maumere: Ledalero, 2002), hlm. 100-101.

kepentingan riil umat beriman. Allah menyatakan cinta dan perhatian-Nya terhadap bangsa Israel yang hidup dalam penindasan dan perbudakan di Mesir. Cinta dan perhatian-Nya dinyatakan dalam kesetiaan dan kesabaran menuntun Israel dalam ziarah eksodus dari Mesir menuju tanah terjanji.

Kitab Keluaran melukiskan pengalaman penindasan bangsa Israel di Mesir itu dalam cerita tentang kerja paksa (Kel 1:11-14) dan pembunuhan anak-anak lelaki sulung yang baru lahir (Kel 1:15-22). Motif penindasan dan perbudakan bersifat politis. Penguasa Mesir takut kekuasaannya diganggu oleh pesatnya perkembangan jumlah orang Israel di Mesir.¹³

Beratnya beban penindasan dan perbudakan yang dialami oleh bangsa Israel mendorong mereka untuk menyerukan pertolongan dari Allah. Allah menjadi andalan dan kekuatan untuk membebaskan mereka. Teriakan bangsa Israel membuktikan bahwa mereka mendambakan perubahan situasi hidup mereka. Protes atas ketidakadilan dan penindasan itu menjadi awal pembebasan. Keluaran 1:23-25 menggambarkan keluhan Israel akan perbudakan yang menimpa mereka dan sikap Allah terhadap situasi itu. Allah sungguh mendengar teriakan bangsa Israel dan berada di pihak mereka.¹⁴

Pembebasan bangsa Israel dari perbudakan Mesir adalah inisiatif Allah. Allah tidak menghendaki Israel tetap hidup di bawah belenggu perbudakan. Allah menjalankan program pembebasan-Nya dengan memilih Musa sebagai wakil-Nya. Musa menjadi rekan kerja Allah dalam misi pembebasan Israel. Meskipun demikian, Musa seringkali merasa diri tidak mampu menjalankan misi yang dipercayakan Allah kepadanya. Berhadapan dengan kesulitan yang dialami Musa, Allah berjanji untuk selalu menyertai Musa dalam seluruh upaya pembebasan itu.¹⁵

Janji kesetiaan Allah untuk selalu menyertai Musa dalam proses pembebasan itu dibuktikan ketika Musa dan Harun menghadap Firaun yang tidak mau membiarkan bangsa Israel pergi dari negerinya. Allah menyatakan kekuatan-Nya di hadapan Firaun melalui tulah-tulah yang ditimpakan kepada bangsa Mesir. Dalam peristiwa ini, Allah sungguh dekat dengan wakilnya, yakni Musa dan Harun.¹⁶

Pembebasan dari Mesir menunjukkan protes Allah terhadap praktek penindasan dan perbudakan. Allah menolaknya karena menghalangi perwujudan diri manusia sebagai citra Allah. Perwujudan diri manusia hanya mungkin terjadi dalam struktur sosial yang adil dan bebas. Karena itu, keluarnya bangsa Israel dari perbudakan Mesir adalah tanda bahwa suatu tatanan masyarakat baru akan terwujud. Pembebasan dari perbudakan Mesir dan kemenangan atas Firaun adalah langkah pertama bagi Israel untuk membangun masyarakat yang sejahtera dan adil.

Dari uraian di atas kita melihat bahwa Allah sungguh terlibat dalam sejarah perjuangan manusia. Allah sungguh menunjukkan keberpihakan-Nya kepada kaum tertindas. Ia berjuang bersama kaum tertindas. Hemat penulis, bangsa Israel yang ditindas di Mesir adalah representasi kaum tertindas yang ada sepanjang sejarah. Karena itu, pembebasan bangsa Israel dari Mesir oleh Allah adalah paradigma dasar bagi setiap upaya pembebasan.

¹³J. F. Craghan, *Exodus* (Collegeville dan Minnesota: Liturgical Press, 1985), pp. 10-11.

¹⁴R. J. Burs, *Exodus, Leviticus, Numbers* (Wilmington, Delaware: Michael Glazier, Inc, 1983), hlm. 40.

¹⁵G. V. Pixley, *On Exodus, a Liberation Perspective* (Maryknoll dan New York: Orbis Books, 1987), hlm. 18-21. Bdk. R. J. Burs, *Op. Cit.*, hlm. 52.

¹⁶F. R. McCurley, *Proclamation Commentaries Genesis, Exodus, Leviticus, Numbers* (Philadelphia dan Pennsylvania: Fortress Press, 1979). hlm. 76. Bdk. J. S. Croatto, *Exodus, a Hermeneutics of Freedom* (Maryknoll dan New York: Orbis Books, 1981), hlm. 21.

Karya Penyelamatan Allah Dalam Diri Yesus Kristus

Kemiskinan, penindasan, ketidakadilan, marginalisasi, dan eksploitasi adalah fakta yang selalu mewarnai sejarah kehidupan manusia. Dari dalam jurang kesengsaraannya, kaum miskin dan tertindas mendambakan perubahan atau pembebasan. Dambaan kaum miskin dan tertindas akan pembebasan ditanggapi Allah dengan mengutus Yesus Putera-Nya.

Untuk menjalankan misi pembebasan dengan baik, Yesus berusaha mengenal dan menganalisis konteks secara mendalam. Ia berusaha memahami kenyataan sosial dengan akar-akarnya di dalam tradisi serta dalam berbagai struktur sosio-ekonomi, politik, agama, dan budaya.¹⁷ Dengan mengenal konteks secara mendalam, Yesus mampuewartakan Allah yang dalam bahasa yang baru dan cocok dengan konteks pendengar-Nya. Penampilan perdana Yesus di Sinagoga Nazaret mempunyai makna programatis. Di sana Yesusewartakan utopia tahun rahmat Tuhan, yang akan menjadi sejarah pembebasan konkret bagi kaum tertindas dan para tawanan. Dalam kotbah perdana-Nya itu, Yesusewartakan Allah yang berpihak kepada kaum miskin dan tertindas.¹⁸

Kaum miskin yang sedang berkumpul di Sinagoga itu merasakan bahwa ada orang yang berpihak kepada mereka dan mendukung mereka untuk hidup secara bermartabat.¹⁹ Seluruh hidup dan karya Yesus menunjukkan opsi dan komitmen yang kuat dan total terhadap pembebasan kaum miskin dan tertindas. Tingkah laku Yesus menunjukkan solidaritas dan kesatuan dengan kaum miskin dan tertindas.²⁰ Solidaritas dan kesatuan-Nya dengan kaum miskin dinyatakan lewat apresiasi-Nya kepada pribadi dan nilai-nilai yang mereka miliki.

Yesus Kristus menunjukkan pembebasan yang radikal. Dia menyelamatkan manusia dari segala dosa dan akibatnya.²¹ Ia membebaskan manusia dari segala perbudakan: kelaparan, kesengsaraan, penindasan, kebodohan, kematian, ketidakadilan, dan dari semua situasi tidak manusiawi. Karya-Nya bersifat holistik karena mencakup pembebasan sosial, personal, dan dosa.

Karya penyelamatan Allah bagi manusia terlaksana sempurna dalam diri-Nya. Ia adalah manifestasi sempurna kasih Allah bagi manusia dalam sejarah. Ia melaksanakan pembebasan sempurna bagi manusia, yakni pembebasan dari dosa dan penganugerahan martabat anak-anak Allah. Dalam konteks pembebasan integral ini pula dapat ditarik makna pembebasan politik sebagai salah satu dimensi pembebasan Yesus. Dimensi politis pembebasan Yesus dapat dilihat dalam tiga tema berikut. Ketiga tema itu adalah kompleksitas hubungan antara Yesus dengan kaum Zelot, sikap Yesus terhadap pemimpin jemaat Yahudi, dan kematian-Nya di tangan otoritas politik.

Pertama, gerakan kaum Zelot berhubungan dengan upaya pembebasan Israel. Kabar gembira yang dibawa Yesus adalah warta pembebasan. Titik perjumpaan dengan gerakan kaum Zelot dapat dilihat dalam konteks pembebasan ini. Meskipun demikian Yesus tetap menjaga jarak dengan gerakan Zelotis. Kesadaran akan universalitas misi-Nya membuat-Nya tidak berkompromi dengan nasionalisme sempit kaum Zelot. Pesan Yesus dialamatkan kepada semua

¹⁷Y. Ambroise dan R. G. I. Lobo, *Transformasi Sosial Gaya Yesus*, penerj. Y. M. Florisan (Maumere: LPBAJ, 2000), hlm. 26-31.

¹⁸L. Boff, *Yesus Kristus Pembebas*, penerj. A. Armanjaya dan G. Kirchberger (Maumere: LPBAJ, 1991), hlm.33.

¹⁹J. Wijngaards, *Yesus Kristus Pembebas*, penerj. A. Widyamartaya (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 117-122.

²⁰J. S. Croatto, *Op.Cit.*, hlm. 50-52.

²¹G. Gutiérrez, *Theology of Liberation* (Maryknoll, New York: Orbis Books, 1988), hlm. 103-104.

orang. Kerajaan Allah adalah pemberian. Hanya dalam garis ini kita dapat memahami partisipasi aktif manusia pada kedatangan-Nya. Sedangkan bagi kaum Zelot, pembebasan itu dilihat sebagai buah perjuangan mereka.²²

Kedua, Yesus berkonfrontasi dengan kelompok-kelompok penguasa dari kalangan orang-orang Yahudi. Ia menyebut Herodes serigala. Orang-orang yang berkolaborasi dengan penjajah ditempatkan di antara kelompok para pendosa. Kritik-Nya terhadap agama membuat-Nya berkonfrontasi dengan orang Yahudi.

Ketiga, Yesus mati di tangan otoritas politik yang menjajah orang-orang Yahudi. Ia dibenci karena pengaruh-Nya yang luas di kalangan rakyat yang mengganggu privilese mereka. Yesus berkotbah tentang pertobatan pribadi dalam kerangka kritik terhadap ibadat formal tanpa isi. Yesus menekankan pentingnya belas kasihan bukan persembahan. Dan bagi para nabi hal ini tidak terpisahkan dari kritik terhadap ketidakadilan sosial dan pengakuan bahwa Allah hanya dikenal dengan melakukan keadilan.²³

Perjuangan membebaskan kaum miskin dan tertindas membuat Yesus berkonfrontasi dengan para penjaga tradisi kesalehan masyarakat dan pemimpin politik. Yesus seringkali mendapat tantangan dari elite agama dan politik. Meskipun demikian, Yesus tetap setia pada visi dasar-Nya, yakni pembebasan dan penyelamatan manusia. Yesus mengakhiri hidup-Nya di atas salib. Kematian-Nya menunjukkan solidaritas yang tinggi kepada semua orang yang menderita dan mati oleh karena kekerasan dan ketidakadilan dalam masyarakat. Kematian yang dihadapi Yesus dengan bebas memperlihatkan kebebasan penuh terhadap diri dan rencana-Nya. Salib dan kematian-Nya memperlihatkan bahwa setiap proses pembebasan dari situasi di mana struktur ketidakadilan meraja, selalu sarat konflik. Dan Kebangkitan-Nya menunjukkan bahwa suatu kematian demi Allah dan demi sesama tak pernah sia-sia.

Pemberdayaan: Upaya Mewujudkan Karya Penyelamatan Allah dalam Konteks

Gereja dipanggil untuk menjadi Gereja Yesus Kristus, sakramen persekutuan, tanda dan sarana yang melaluinya orang di semua tempat dan pada segala zaman dapat mengerti kebenaran tentang Allah dan tentang manusia.²⁴ Gereja akan menjadi tanda dan sarana yang menyelamatkan bagi dunia jika ia melakoni cara hidup yang sudah ditunjukkan Kristus atau cara hidup Injili, yakni opsi dan komitmen pada kaum miskin dan tersisih dalam masyarakat.

Gereja adalah Gereja hanya jika ia berada bagi yang lain dan terlibat dalam persoalan-persoalan hidup manusia, bukan dengan menguasai, melainkan dengan menolong dan melayani. Gereja bukanlah satu tujuan dalam dirinya sendiri, melainkan sebuah sarana yang transparan bagi Allah. Gereja tidak akan mampu mengkomunikasikan kebenaran secara berhasil guna hanya dengan memiliki atau mewartakannya. Ia mesti menghidupi kebenaran itu.²⁵

Gereja dipanggil untuk mengambil bagian dalam karya keselamatan Allah. Bagaimana Gereja mewujudkan panggilannya ini? Gereja mewujudkan panggilan ini dengan menjadikan opsi Allah dalam diri Yesus Kristus sebagai opsi Gereja. Allah telah menunjukkan opsi dan komitmen serta keterlibatan-Nya dalam sejarah penyelamatan manusia. Opsi dan komitmen itu dihidupi oleh Yesus selama hidup-Nya di dunia. Karena itu, panggilan hakiki Gereja adalah menghidupi opsi dan komitmen Allah dalam diri Yesus Kristus itu.

²²*Ibid.*, hlm. 131-132.

²³*Ibid.*, hlm. 133.

²⁴G. Kirchberger, *Allah Menggugat* (Maukere: Ledalero, 2007), hlm. 384.

²⁵K. Piskaty, "Motif-Motif Karya Misioner Kristen" dalam G. Kirchberger (Ed.), *Misi Evangelisasi Penghayatan Iman* (Maukere: Ledalero, 2004), hlm. 19.

Pemberdayaan umat adalah bentuk partisipasi Gereja dalam karya penyelamatan Allah. Pemberdayaan merupakan upaya Gereja untuk mewujudkan keselamatan di tengah kehidupan manusia. Gagasan ini didasarkan atas pandangan Gutiérrez tentang unitas sejarah keselamatan. Implikasi klaim Gutiérrez tentang unitas sejarah keselamatan adalah bahwa tidak ada permissian antara sejarah profan dan sakral, karya pra-evangelisasi dan evangelisasi, karya pastoral dan karya sosial. Keterlibatan dalam membangun masyarakat yang adil menjadi bagian dari upaya mewujudkan keselamatan Allah. Kritik terhadap berbagai praktek ketidakadilan dalam masyarakat dilihat sebagai bagian dari tanggung jawab orang beriman dan wujud kesetiaan kepada opsi dan komitmen Allah untuk membebaskan dan menyelamatkan manusia. Keterlibatan yang aktif dan intensif dalam perjuangan kaum miskin dan tertindas merupakan ungkapan kesetiaan untuk mengikuti jalan Yesus.

Pemberdayaan: Implementasi Opsi Gereja Mendahulukan Kaum Miskin

Konsep pilihan pada kaum miskin mempunyai landasan biblis dan kristologis yang kuat. Dalam Kitab Suci pilihan kepada kaum miskin tidak hanya sekedar sebagai sinonim cinta bagi kaum miskin, tetapi menunjukkan keprihatinan dan kepedulian Allah.²⁶ Yesus menunjukkan komitmen dan pilihan yang radikal bagi pembebasan kaum miskin. Ia mengidentifikasi dirinya dengan semua korban marginalisasi, kemiskinan, dan ketidakadilan.

Pilihan mendahulukan kaum miskin yang muncul dalam konferensi para uskup Amerika Latin di Medellin pada tahun 1968 adalah kata-kata kunci yang penting dalam menunjukkan putusan Gereja dewasa ini. Konferensi Medellin menekankan pewartaan Injil kepada kaum miskin.²⁷ Karya pastoral Gereja harus memiliki preferensi pada orang yang paling miskin, membutuhkan, dan orang-orang yang dipencilkan karena berbagai alasan. Lebih lanjut konferensi ini menekankan pentingnya solidaritas dengan kaum miskin yang didorong oleh cinta kasih. Implikasinya adalah bahwa para agen pembebasan harus melihat masalah dan perjuangan kaum miskin sebagai masalah dan perjuangan mereka juga.

Gutiérrez²⁸ melihat bahwa preferensi kepada kaum miskin adalah hal yang hakiki. Karena itu, ia berusaha untuk menjelaskan inti dari setiap kata itu. *Pertama*, pilihan. Pilihan berarti putusan dan komitmen bebas. Pilihan adalah sebuah solidaritas sukarela, mendalam, dan terus-menerus dalam dunia kaum miskin. *Kedua*, yang mendahulukan. Yang mendahulukan menunjuk kepada siapa yang seharusnya menjadi yang pertama. Kaum miskin adalah kelompok yang mesti diutamakan. Mendahulukan kaum miskin berarti mengundang semua orang untuk terlibat dalam gerakan bersama kaum miskin untuk membangun masyarakat yang adil bersaudara. *Ketiga*, kaum miskin. Kaum miskin adalah orang-orang yang mengalami kemiskinan secara riil. Kemiskinan riil meliputi seluruh dimensi kehidupan yang bersifat ekonomis, politis, dan kultural.

Pilihan mendahulukan kaum miskin adalah opsi teosentris. Artinya pilihan Gereja berdasarkan sikap Allah yang mendahulukan kaum miskin. Pilihan itu secara dasariah berakar pada Allah yang diimani. Pilihan Allah mendahulukan kaum miskin didasarkan atas kebebasan mutlak dan kasih cuma-cuma. Pilihan mendahulukan kaum miskin tidak didasarkan atas kesalehan orang miskin, tetapi kehendak bebas Allah. Pilihan Gereja mendahulukan kaum miskin berpangkal dari Allah sendiri.

²⁶C. E. Curran, *Buruh, Petani dan Perang Nuklir Ajaran Sosial Katolik, 1891-Sekarang*, penerj. I. Wibowo (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 268-269.

²⁷G. Gutiérrez, *Power of the Poor in History* (Maryknoll, New York: Orbis books, 1983), hlm. 128.

²⁸M. Chen, *Teologi Gustavo Gutiérrez* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 120-121.

Pilihan Allah mendahulukan kaum miskin tidak berarti mengeksklusifkan mereka. Allah solider dengan kaum miskin dan hina sambil mengundang mereka terlibat dalam gerakan yang sama untuk menciptakan komunitas manusia yang adil dan bersaudara. Gereja menjadi komunitas kasih bagi semua orang yang solider dengan kaum marginal dan tidak punya. Orang kaya tidak disingkirkan tetapi dipanggil untuk berbela rasa dengan kaum miskin.

Solidaritas dengan kaum miskin berarti mengikuti Kristus yang miskin untuk membebaskan manusia dari kemiskinan. Kemiskinan bukan ideal Gereja. Karena itu Gereja harus melakukan protes terhadapnya. Protes itu dinyatakan dalam bentuk kritik profetis terhadap tatanan sosial yang tidak adil. Kritik profetis itu harus sejalan dengan pemakluman Kerajaan Allah yang memanggil semua manusia dalam Kristus dan melalui Roh kudus menuju persatuan dengan-Nya. Kritik profetis (denunsiasi) dan pemakluman profetis (anunsiasi) mesti diungkapkan dalam sebuah komitmen pembebasan. Proklamasi Injil tidak cukup dengan kata-kata saja, tetapi harus terungkap nyata dalam solidaritas dengan perjuangan kaum tidak punya dan marginal.

Langkah-Langkah Pastoral Pemberdayaan

Seperti sudah dijelaskan sebelumnya bahwa salah satu hal yang sangat fundamental dalam pemberdayaan adalah proses. Karena itu, ada beberapa aspek yang hendaknya diperhatikan oleh para fasilitator pemberdayaan:

1. Hidup bersama dan mengalami perjuangan hidup kelompok yang diberdayakan

Fasilitator pemberdayaan dapat memfasilitasi proses pemberdayaan secara efektif apabila mereka menjadi bagian dari kelompok yang diberdayakan. Hal ini hanya mungkin terjadi kalau mereka *ada bersama* kelompok yang diberdayakan. Fasilitator pemberdayaan tidak boleh menjadi pengamat atau orang luar, tetapi harus menjadi rekan seperjalanan dan seperjuangan dari mereka yang diberdayakan. Cara berada seperti ini memungkinkan hal berikut. Pertama, fasilitator pemberdayaan bisa mengetahui kekuatan atau kekayaan dan kelemahan atau kekurangan; pola relasi sosial dan perlakuan terhadap sesama; cara pandang tentang hidup; suka dan duka; kerinduan dan harapan; tantangan atau kesulitan hidup yang dialami; dan peluang-peluang yang dimiliki oleh kelompok yang diberdayakan. Kedua, kelompok yang diberdayakan akan menjadi lebih mudah bekerja sama dengan fasilitator pemberdayaan karena mereka melihatnya bukan orang asing tetapi rekan atau partner hidup mereka.

Agen pastoral sebagai fasilitator pemberdayaan umat dapat menjalankan hal ini melalui kunjungan pastoral yang bersifat periodik dan terencana. Kunjungan umat bukan hanya untuk pelayanan ibadat sabda dan sakramen, tetapi kunjungan itu harus juga mencakup usaha untuk mengenal dan mengalami kehidupan umat secara konkret. Agen pastoral hendaknya merasakan secara sungguh perjuangan, masalah atau tantangan hidup umat yang dilayani. Agen pastoral hendaknya menciptakan kondisi yang membuat umat merasa dekat dengannya sehingga mereka terbuka untuk membicarakan masalah hidupnya.

2. Menganimasi kelompok yang diberdayakan

Setelah fasilitator mengenal secara mendalam kelompok yang diberdayakan, maka tahap selanjutnya adalah menganimasi mereka sehingga mereka menyadari potensi kreatif dan liberatif yang mereka miliki. Animasi diartikan sebagai suatu proses yang membangkitkan kesadaran dan yang terarah pada tindakan dengan tujuan transformasi sosial yang mempengaruhi masyarakat pada umumnya dan kaum miskin pada khususnya. Animasi memprakarsai suatu dinamika dalam diri seorang pribadi dan masyarakat untuk berjuang demi pemberdayaan yang menghasilkan perubahan dalam diri mereka sendiri dan dalam situasi

kemiskinan dan keterpinggiran yang mereka alami serta untuk menegaskan martabat mereka sebagai pribadi untuk menciptakan suatu masyarakat yang lebih adil.²⁹

Dengan animasi, fasilitator memperkuat dan mengaktifkan potensi-potensi atau kekuatan-kekuatan tersembunyi setiap pribadi untuk bertumbuh dan berkembang. Prinsipnya adalah setiap pribadi manusia memiliki kekayaan dalam dirinya. Kuatnya dominasi dan penindasan dari kelompok yang berkuasa dan berharta membuat orang-orang miskin sangat sulit untuk mengembangkan potensi-potensi dirinya. Bahkan orang miskin seringkali memandang dirinya rendah dan tidak berarti. Mereka seringkali memandang dirinya dari perspektif para penindas. Melalui proses animasi yang intensif, kekuatan-kekuatan dalam diri mereka yang diberdayakan akan bertumbuh dan berkembang. Selain itu, cakrawala baru tentang hidup dan masa depan mulai dibangun. Mereka juga akan mulai tergerak untuk mewujudkan masa depan yang dicita-citakan. Mereka akan menjadi semakin percaya diri dan yakin bahwa mereka bisa mengubah situasi hidupnya ke arah yang lebih baik.

3. Membuat analisis sosial

Banyak program atau usaha sudah dijalankan, baik oleh pemerintah maupun LSM, untuk mengentaskan kemiskinan. Pertanyaannya, mengapa kemiskinan itu tetap ada? Mengapa orang miskin masih sangat sulit untuk memperoleh akses dalam berbagai bidang kehidupan? Program yang telah digalakan atas nama pembebasan orang miskin sebenarnya belum dirasakan oleh kaum miskin itu sendiri. Program yang dibuat tidak didasarkan atas persoalan konkret dan mendasar yang mereka alami, tetapi program yang didasarkan atas persepsi atau cara pandang pengusul proyek bantuan. Seluruh proses perencanaan sampai pada evaluasinya seringkali tidak melibatkan mereka yang dibantu. Semuanya diatur oleh perancang proyek bantuan.

Proses pemberdayaan yang efektif seharusnya mengikutsertakan analisis sosial yang mendalam dan kritis. Analisis sosial harus dipandang sebagai bagian integral dari proses pemberdayaan. Karena pada prinsipnya, analisis sosial berarti suatu usaha untuk mempelajari struktur sosial yang ada, mendalami institusi ekonomi, politik, agama budaya dan keluarga sehingga kita tahu sejauh mana dan bagaimana institusi itu menyebabkan ketidakadilan sosial. Dengan mempelajari institusi itu kita akan mampu melihat satu masalah sosial yang ada dalam konteks yang luas. Analisis sosial yang tepat memungkinkan kita merencanakan aksi yang tepat pula untuk memperbaiki keadaan sosial yang ada.³⁰ Analisis sosial sangat membantu untuk membuka wawasan kelompok yang diberdayakan tentang persoalan hidup mereka. Karena itu, analisis sosial itu harus bersifat partisipatif. Dalam arti bahwa kelompok yang diberdayakan harus dilibatkan secara aktif dalam proses analisis itu. Dengan itu, mereka sendiri bisa menemukan akar permasalahan hidupnya dan bisa bangkit untuk melawan struktur yang menindas mereka.

Menurut Franz Magnis-Suseno,³¹ analisis sosial dapat menghasilkan pengetahuan tentang adanya kemiskinan, tentang arti nyata kemiskinan itu, tentang faktor-faktor yang menyebabkannya. Maka analisis sosial itu penting dan dapat mencegah dua pendekatan yang tidak bertanggung jawab. Pertama, asumsi-asumsi dangkal, misalnya bahwa kemiskinan

²⁹Yvon Ambroise, *Op. Cit.*, hlm.19.

³⁰A. Suryawasita, "Analisis Sosial" dalam J. B. Banawiratma, SJ, (Ed.), *Kemiskinan dan Pembebasan* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 14.

³¹Franz Magnis-Suseno, SJ, "Keadilan dan Analisis Sosial", dalam J. B. Banawiratma, SJ, (Ed.), *Kemiskinan dan Pembebasan* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 39.

hanyalah akibat kemalasan atau nasib karena kemiskinan alam. Kedua, apriorisme ideologis yang apriori sudah tahu apa yang menyebabkan kemiskinan demi tujuan-tujuan ideologisnya.

Dalam rangka analisis sosial ini, fasilitator pemberdayaan hendaknya memiliki konsep dan ketrampilan yang memadai mengenai analisis sosial. Fasilitator hendaknya mampu memfasilitasi proses analisis sosial dalam kelompok yang diberdayakan sehingga bisa menemukan akar kemiskinan atau ketidakberdayaan yang mereka alami.

4. Merencanakan aksi

Analisis sosial yang mendalam membantu kelompok yang diberdayakan untuk membuat perencanaan tindakan untuk mengatasi masalah hidupnya. Dalam hal ini, perencanaan harus berpusat pada kelompok yang diberdayakan. Dalam arti bahwa mereka sendiri yang harus berani menetapkan rencana tindakan untuk mentransformasi hidupnya. Fasilitator pemberdayaan tetap berada pada posisi memfasilitasi proses itu. Fasilitator pemberdayaan bukan penentu keputusan, tetapi mereka yang diberdayakan yang harus berani menentukan keputusan. Karena pada prinsipnya, mereka yang harus berani mengubah situasi hidup mereka sendiri.

Perencanaan aksi ini biasanya berkaitan dengan aksi jangka pendek dan panjang. Aksi yang direncanakan itu harus realistis. Dalam arti bahwa rencana itu bisa dilaksanakan, baik secara individual maupun kolektif. Karena itu dalam membuat perencanaan, perlu dipertimbangkan secara serius kemampuan kelompok untuk melaksanakannya. Perencanaan itu tidak seharusnya berhubungan dengan hal-hal besar dan spektakuler, tetapi orang harus bergerak dari hal-hal sederhana yang bisa dijalankan oleh kelompok.

5. Implementasi perencanaan

Pelaksanaan perencanaan bersama merupakan titik krusial dalam pemberdayaan. Rencana tindakan yang sudah dirumuskan secara teliti hendaknya dilaksanakan. Fasilitator harus mampu menggerakkan kelompok yang diberdayakan untuk berani memulai sesuatu demi perubahan situasi hidup mereka. Fasilitator hendaknya mampu memberikan petunjuk bagaimana mereka harus memulai suatu tindakan liberatif.

Dalam melaksanakan rencana aksi ini, kelompok yang diberdayakan bisa saja merasa takut dan ragu, apalagi kalau hal itu bersinggungan dengan penguasa. Dalam situasi seperti ini, fasilitator pemberdayaan harus mampu meyakinkan kelompok yang diberdayakan akan kemampuan mereka untuk melaksanakan rencana bersama itu. Mereka harus memiliki keyakinan yang mendalam bahwa apa yang mereka lakukan adalah demi suatu kehidupan yang lebih baik dan bermartabat.

6. Evaluasi

Tahap ini bisa dilihat sebagai klimaks dari suatu proses, tetapi bisa juga dilihat sebagai titik awal untuk suatu tindakan baru. Tahap ini merupakan titik jeda untuk melihat dan menilai segala sesuatu yang sudah dilaksanakan dan merencanakan pembaruan di masa depan. Fasilitator pemberdayaan harus mampu memfasilitasi kelompok yang diberdayakan untuk menilai secara kritis kekuatan dan kelemahan mereka dalam melaksanakan rencana bersama. Selain itu, fasilitator harus membangkitkan semangat dalam diri mereka untuk berjuang lebih giat dan tekun demi transformasi situasi yang dicita-citakan bersama.

Eliseva Shadan,³² dalam bukunya yang berjudul *Empowerment and Community Planning*, menyatakan bahwa evaluasi adalah bagian integral dari seluruh proses pemberdayaan komunitas atau kelompok. Menurut Shadan, dalam evaluasi orang bisa menemukan tingkat pencapaian dan keterbatasan-keterbatasan yang dialami dalam seluruh proses pemberdayaan. Selain itu, evaluasi juga memungkinkan orang mengetahui pemikiran komunitas tentang kemampuan untuk mencapai perubahan sosial. Evaluasi adalah tahap puncak dari sebuah proses pemberdayaan, namun itu tidak berarti bahwa proses pemberdayaan itu selesai. Ketika tahap ini tidak dicapai dalam proses pemberdayaan, ada bahaya bahwa proses itu akan memburuk ke dalam distorsi kesadaran. Komunitas yang tidak sadar akan batas-batas kekuatan dan ketidakmampuannya dalam area tertentu akan menjadi sulit untuk melanjutkan upaya pemberdayaan bagi anggotanya.

Tantangan pastoral pemberdayaan

Pastoral pemberdayaan menuntut ketekunan dan kesetiaan mengikuti suatu proses. Jalan yang ditempuh cukup panjang untuk sampai pada transformasi situasi hidup kelompok yang diberdayakan. Sehubungan dengan itu, ada beberapa tantangan atau kesulitan yang dihadapi dalam mengusahakan pemberdayaan.

Pertama, mental instan. Mental seperti ini tidak memacu orang untuk berjuang dan bekerja keras. Orang hanya menunggu hasilnya, tetapi tidak pernah terlibat dalam seluruh proses untuk sampai pada hasil. Sikap instan ini bisa mengakibatkan dua hal. Pertama, mandulnya kreativitas dan potensi-potensi diri. Kekuatan-kekuatan dalam diri tidak digunakan secara optimal. Dengan demikian, peluang untuk mengubah situasi hidup sangat kecil. Kedua, seluruh diri akan ditentukan oleh pihak luar. Orang yang bermental instan selalu mengharapkan belas kasih orang lain. Dengan kata lain, sikap instan menghilangkan otonomi diri.

Kedua, ketergantungan pada uang. Salah satu pertanyaan yang biasa muncul ketika orang memulai suatu usaha adalah entakah ada modal yang cukup atau tidak. Modal lalu identik dengan uang. Pertanyaan tentang uang tentu juga akan dialamatkan kepada para fasilitator pemberdayaan ketika mereka hadir di tengah kelompok yang hendak diberdayakan. Munculnya orang baru atau satu organisasi dalam suatu lingkungan masyarakat membuat mereka bertanya tentang apa yang dibawa atau hendak diberikannya. Salah satu hal yang pasti mereka harapkan adalah uang. Orang baru atau organisasi baru yang masuk dalam lingkungan mereka pasti datang untuk membagikan uang kepada mereka.

Kenyataan seperti ini mungkin disebabkan oleh beberapa hal berikut. Pertama, program pemerintah yang cenderung hanya membagi-bagi uang kepada masyarakat. Ada banyak program pemerintah yang berlabel pemberdayaan masyarakat, tetapi dalam kenyataannya proyek bantuan uang. Dalam proyek ini, masyarakat yang dikategorikan sebagai golongan miskin sebenarnya diperalat demi kepentingan perancang atau programer proyek bantuan. Masyarakat yang menjadi sasaran bantuan hanya mendapatkan sejumlah kecil dana yang digelontorkan, tetapi lebih banyak ke saku pengusul proyek bantuan. Kedua, kebanyakan LSM hadir dengan dana yang cukup besar. Pengurus LSM, khususnya LSM yang memiliki jaringan keluar negeri, sibuk membuat proposal untuk mendapatkan bantuan uang guna membantu sekelompok orang miskin. Deskripsi situasi kelompok yang hendak dibantu tentu sangat meyakinkan lembaga donor sehingga mereka dengan mudah mengirimkan sejumlah uang. Sadar atau tidak bahwa bantuan uang yang

³²E. Sadan, *Op. Cit.*, hlm. 160-161.

diberikan oleh LSM kerap kali membentuk suatu pandangan dalam diri masyarakat bahwa LSM itu kaya. Dengan demikian, ketika suatu LSM hadir di tengah masyarakat, maka yang mereka bayangkan adalah uang. Mereka akan segera mendapatkan bantuan uang.

Ketiga, pola kepemimpinan yang *top-down* dan monologal. Pola kepemimpinan seperti ini sangat menghambat proses pemberdayaan. Orang yang memiliki gaya kepemimpinan seperti ini tidak bisa diharapkan menjadi fasilitator pemberdayaan. Kehadirannya hanya akan menjadi beban bagi mereka yang diberdayakan. Pemimpin dengan gaya seperti ini tidak akan mengupayakan transformasi yang datang dari bawah atau dari kepentingan riil kelompok yang diberdayakan, tetapi dari usaha yang dirancangnya.

Kiat mengatasi tantangan

Untuk mengatasi ketiga tantangan di atas, fasilitator pemberdayaan kiranya bisa memperhatikan beberapa hal berikut:

1. Optimalkan proses animasi kelompok

Berhadapan dengan masyarakat yang bermental instan dan selalu mengharapkan bantuan uang, fasilitator pemberdayaan hendaknya memiliki ketrampilan yang memadai dalam mengkomunikasikan ide atau gagasannya di tengah kelompok yang diberdayakan. Untuk itu fasilitator perlu mengenal secara mendalam masyarakat atau kelompok yang hendak diberdayakan. Dengan mengenal mereka secara mendalam, fasilitator bisa mengetahui pintu masuk yang cocok untuk mengkomunikasikan gagasannya kepada mereka.

Proses animasi itu harus dilakukan secara perlahan-lahan dan berkesinambungan. Dalam proses ini, fasilitator pemberdayaan harus mampu menunjukkan kepada kelompok yang diberdayakan bahwa dia mempunyai komitmen yang tinggi untuk berjuang bersama mereka. Dengan proses animasi terus-menerus, kelompok yang diberdayakan akan melihat fasilitator sebagai bagian dari kelompok mereka, bukan lagi sebagai orang asing. Proses animasi yang intensif juga bisa mengubah *mindset* masyarakat tentang transformasi hidup mereka. Perubahan itu terjadi bukan karena banyaknya uang yang disumbangkan oleh pemerintah atau lembaga tertentu, tetapi kekuatan atau kemampuan mereka sendirilah yang mampu mengubah situasi hidup mereka. Jika kelompok yang diberdayakan sudah sampai pada tahap memiliki cara pandang seperti ini, maka sebuah proses pemberdayaan yang efektif pasti berjalan.

2. Mendalami model kepemimpinan partisipatif

Fasilitator pemberdayaan hendaknya memiliki pengetahuan dan ketrampilan memimpin yang memadai. Hal ini penting agar ia dapat memosisikan dirinya secara tepat di tengah kelompok yang difasilitasinya. Kemampuan dan ketrampilan memimpin adalah sesuatu yang bisa dipelajari. Karena itu, fasilitator pemberdayaan harus mengenal kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan dirinya. Fasilitator hendaknya mengetahui kemampuan dan ketrampilannya dalam memimpin. Dengan itu, ia bisa memperbaiki diri secara terus-menerus.

Salah satu model kepemimpinan yang cocok untuk sebuah proses pemberdayaan adalah kepemimpinan partisipatif. Ketrampilan memimpin seperti ini akan menjadi keutamaan seorang fasilitator apabila ia selalu berusaha untuk mempelajarinya. Dengan proses belajar yang serius dan intensif, fasilitator akan memiliki ketrampilan kepemimpinan partisipatif.

Penutup

Gereja memiliki panggilan yang sangat luhur, yakni berpartisipasi dalam misi Sang Guru Agung Yesus Kristus. Partisipasi ini menuntut adanya keuletakan, keseriusan, kesungguhan, dan komitmen yang mendalam untuk menjalankannya. Partisipasi itu juga menuntut adanya kreativitas dan militansi yang tinggi. Unsur-unsur ini sudah ditunjukkan oleh Yesus sendiri. Karena itu, Gereja hendaknya bercermin pada cara hidup Yesus dan berusaha untuk meneladaninya.

Salah satu opsi fundamental Gereja adalah pilihan mendahulukan kaum miskin. Gereja sudah berusaha untuk mewujudkan pilihan ini dalam berbagai cara kehadirannya. Meskipun demikian, usaha itu belum optimal. Pendekatan yang dilakukan Gereja dalam menyiasati masalah kemiskinan nampaknya belum jitu. Karena itu, seturut undangan Konsili Vatikan II bahwa Gereja hendaknya selalu membarui diri maka Gereja perlu membarui pendekatannya dalam membebaskan kaum miskin dan marginal. Gereja perlu beralih dari berbagai pendekatan donasi atau karya sosial karitatif ke pendekatan pemberdayaan (empowerment approach). Gereja harus menjadi fasilitator yang handal dan piawai dalam memberdayakan kaum miskin dan marginal.

Pemberdayaan itu suatu proses yang panjang. Agen pastoral sebagai fasilitator pemberdayaan hendaknya memiliki komitmen yang kuat untuk memfasilitasi proses itu demi transformasi hidup orang yang dilayani. Pemberdayaan yang efektif harus bergerak dari masyarakat atau kelompok yang diberdayakan itu sendiri. Mereka harus dipandang sebagai pusat dan sumber perubahan hidupnya. Agen pastoral cumalah “bidan” yang berperan untuk membantu melahirkan kekuatan-kekuatan yang ada di dalam diri kelompok atau masyarakat yang diberdayakan. Karena itu, pemberdayaan yang efektif harus selalu bertolak dari *kepentingan riil* masyarakat yang diberdayakan, bukan kepentingan atau kebutuhan yang dipersepsi oleh fasilitator pemberdayaan.

Daftar Pustaka

- Alsop, Ruth. M. F. Bertelsen, dan J. Holland, *Empowerment in Practice, from Analysis to Implementation*. Washington: World Bank, 2006.
- Ambroise, Y. *Memberdayakan Kaum Miskin*. Maumere: LPBAJ, 2000.
- Ambroise Y. dan R. G. I. Lobo, *Transformasi Sosial Gaya Yesus*, penerj. Y. M. Florisan. Maumere: LPBAJ, 2000.
- Banawiratma, J. B. (Ed.), *Kemiskinan dan Pembebasan*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Boff, L. *Yesus Kristus Pembebas*, penerj. A. Armanjaya dan G. Kirchberger. Maumere: LPBAJ, 1991.
- Burs, R. J. *Exodus, Leviticus, Numbers*. Wilmington, Delaware: Michael Glazier, Inc, 1983.
- Chen, M. *Teologi Gustavo Gutiérrez*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Craghan, J. F. *Exodus*. Collegeville dan Minnesota: Liturgical Press, 1985.
- Croatto, J. S. *Exodus, a Hermeneutics of Freedom*. Maryknoll dan New York: Orbis Books, 1981.

- Curran, C. E. *Buruh, Petani dan Perang Nuklir Ajaran Sosial Katolik, 1891-Sekarang*, penerj. I. Wibowo. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Dori Wuwur, Hendrik, G. Tisera, dan A. Woi (Ed.), *Kontekstualisasi Sabda & Transformasi Masyarakat, Bunga Rampai 125 Tahun SVD*. Maumere: Ledalero, 2002.
- Gutiérrez, G. *Power of the Poor in History*. Maryknoll, New York: Orbis books, 1983.
- _____. *Theology of Liberation*. Maryknoll, New York: Orbis Books, 1988.
- Hargens, B. *Trilogi Dosa Politik, Memahami Dosa-Dosa Politik Pemerintahan Susilo Bambang Yudoyono-Jusuf Kala dan Pengkianatan Kaum Intelektual*. Jakarta: Parrhesia Institut, 2008.
- Heuken, A. *Ensiklopedi Gereja*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2005.
- Kirchberger, G. *Allah Menggugat*. Maumere: Ledalero, 2007.
- _____. *Misi Evangelisasi Penghayatan Iman*. Maumere: Ledalero, 2004.
- Mardiatmaja, B. S. (Ed.). *Beriman dengan Tanggap*. Yogyakarta: Kanisius dan Ende: Nusa Indah, 1985.
- McCurley, F. R. *Proclamation Commentaries Genesis, Exodus, Leviticus, Numbers*. Philadelphia dan Pennsylvania: Fortress Press, 1979.
- Pixley, G. V. *On Exodus, a Liberation Perspective*. Maryknoll dan New York: Orbis Books, 1987.
- Prior, J. M. dan A. Woi (Eds.), *Membaca Tanda Zaman pada Akhir Sebuah Zaman*. Maumere: Puslit Candraditya, 2003.
- Sadan, E. *Empowerment and Community Planning*, penerj. R. Flantz. Tel Aviv: Hakibbutz Hameuchad Publishers, 1997.
- Wijngaards, J. *Yesus Kristus Pembebas*, penerj. A. Widymartaya. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Wikipedia, “Empowerment”, (Online), <http://en.wikipedia.org/wiki/Epowerment>, diakses 15 Oktober 2008.
- N. Page dan C. E. Czuba, “Empowerment: What It Is?”, (Online), <http://www.joe.org/joe/1999october/comm1.html>. diakses 15 Oktober 2008.